

## Integrasi Nilai Budaya Ternate dalam Layanan Konseling untuk Mendukung Kesehatan Mental Siswa Multietnis

Hasrul Hasrul

Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara, Indonesia

Correspondence Email : [hasrul.tte87@gmail.com](mailto:hasrul.tte87@gmail.com)

### Keywords

Ternate Cultural Values; counseling; mental health; multiethnic students

### Abstract

This study aims to conduct a critical review and provide a conceptual framework regarding the integration of Ternate cultural values into counseling services to support the mental health of multiethnic students in schools. This research procedure follows the basic idea of a qualitative approach with a narrative literature review (NLR) method through four stages. The data source for this research is scientific articles obtained through the main Google Scholar database with a search period of 2005 to 2025. The results of the synthesis of 10 articles that met the inclusion criteria showed that, so far, the integration of cultural values in counseling services has been very diverse among researchers, but most still use counseling approaches and techniques based on the Western context. Another finding of this study is that Ternate cultural values, in the form of old proverbs (the Dalil Moro and Dola Bololo sentences), social traditions, and stories, have the potential to be integrated into counseling services that are more contextual and tailored to the characteristics of students in Ternate. To integrate local cultural values into effective counseling services to support student mental health, counselors or researchers can use eclectic counseling techniques (metaphor techniques).

## PENDAHULUAN

Kesehatan mental anak dan remaja menjadi salah satu isu global yang semakin mendapat perhatian dalam berbagai bidang ilmu, termasuk pendidikan, psikologi, dan layanan konseling. Kesehatan mental mengacu pada keadaan kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial, yang memungkinkan individu untuk mampu mengelola tekanan hidup atau mengatasi stres, bekerja secara produktif, serta berkontribusi pada komunitas mereka (Magomedova & Fatima, 2025). Dalam konteks pendidikan, kesehatan mental yang baik berperan penting dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Sebaliknya, berbagai masalah psikologis seperti kecemasan, kesepian, rendahnya harga diri, prasangka sosial, hingga depresi dapat menghambat perkembangan peserta didik dan menurunkan kualitas interaksi sosial mereka (Bravo et al., 2021; Eliasa, 2023).

Meskipun isu kesehatan mental anak dan remaja telah menjadi fokus banyak penelitian (DuPont-Reyes & Villatoro, 2019), sebagian besar kajian masih menempatkan faktor individu dan keluarga sebagai determinan utama, sementara aspek sosial-budaya relatif kurang memperoleh perhatian. Padahal, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa identitas etnis, ras, dan budaya memiliki pengaruh yang

**How to cite this article:** Hasrul, H. (2026). Integrasi Nilai Budaya Ternate dalam Layanan Konseling untuk Mendukung Kesehatan Mental Siswa Multietnis. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 10(2), 121-134. <https://doi.org/10.30653/001.2026102.659>



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©(2026) by the author(s). Indonesian Journal of Educational Counseling (IJEC) is published Universitas Mathla ul Anwar, Indonesia.

signifikan terhadap kesehatan mental individu (Corona et al., 2017; Goodman et al., 2008). Pengalaman hidup dalam lingkungan multietnis dapat memunculkan berbagai dinamika psikososial, seperti stereotip, prasangka, diskriminasi, eksklusi sosial, dan konflik identitas yang berimplikasi pada kesejahteraan psikologis anak dan remaja (Priest et al., 2014). Bahkan, kelompok etnis minoritas sering kali menghadapi stigma sosial yang berdampak pada meningkatnya risiko gangguan kesehatan mental (Gary, 2005; Hovey et al., 2006; Okazaki, 2009).

Sekolah merupakan salah satu lingkungan sosial utama yang mempertemukan siswa dari berbagai latar belakang budaya. Interaksi antarsiswa yang berbeda etnis, bahasa, agama, dan nilai budaya dapat menjadi sumber penguatan maupun tantangan bagi perkembangan sosial-emosional mereka (Hasrul et al., 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesehatan mental siswa dipengaruhi oleh pengalaman sosial, struktur masyarakat, identitas budaya, dan sistem nilai yang berkembang dalam lingkungan tempat mereka hidup (Corona et al., 2017; Eliasa, 2023). Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang berperan penting dalam menciptakan iklim yang inklusif, aman, dan mendukung kesehatan mental seluruh peserta didik (Gielsing et al., 2010; Haerullah et al., 2024; Winei et al., 2023).

Dalam konteks tersebut, layanan konseling di sekolah memiliki posisi strategis untuk membantu siswa mengembangkan kesehatan mental dan keterampilan sosial yang adaptif. Perkembangan teori konseling kontemporer menunjukkan bahwa efektivitas layanan tidak hanya ditentukan oleh teknik intervensi, tetapi juga oleh sensitivitas konselor terhadap latar belakang budaya konseli (Diwyarthi et al., 2023). Pendekatan konseling yang sensitif budaya memungkinkan konselor memahami sistem nilai, keyakinan, dan pengalaman sosial yang membentuk cara individu memaknai dirinya dan lingkungannya. Karena itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam layanan konseling semakin dipandang sebagai strategi yang relevan untuk memperkuat fungsi preventif, kuratif, maupun pengembangan kesehatan mental siswa (Bravo et al., 2021; Corona et al., 2017). Selain itu, upaya integratif nilai-nilai budaya lokal ke dalam layanan konseling saat ini, diharapkan dapat merevitalisasi pewarisan nilai budaya nusantara serta upaya untuk menghentikan erosi budaya pada individu atau agen dari suatu komunitas atau Masyarakat (Mappiare-AT, 2017) serta dapat dijadikan sebagai penguatan karakter siswa dalam relasi sosial (Hasrul et al., 2022).

Urgensi layanan konseling berbasis budaya semakin relevan bagi masyarakat yang memiliki tingkat keragaman etnis yang tinggi, seperti di Kota Ternate. Kota ini dikenal sebagai salah satu wilayah multikultural di Indonesia yang dihuni oleh berbagai kelompok etnis, bahasa, agama, dan latar belakang sosial budaya (Ananta et al., 2015; BPS Kota Ternate, 2024). Keragaman tersebut juga tercermin dalam kehidupan sekolah sebagai konsekuensi mobilitas penduduk, migrasi, serta persebaran kesempatan pendidikan (Nishina et al., 2019; Thijs & Verkuyten, 2014). Kondisi ini menjadikan sekolah sebagai ruang perjumpaan budaya yang dinamis, sehingga memerlukan pendekatan layanan yang mampu mengakomodasi kebutuhan psikologis siswa dari berbagai kelompok budaya secara adil dan inklusif.

Sejak masa lampau, masyarakat Ternate telah mengembangkan berbagai sistem pengetahuan lokal yang berfungsi sebagai pedoman dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman. Nilai-nilai tersebut terepresentasikan dalam tradisi lisan, adat istiadat, ritual budaya, seni, serta berbagai pranata sosial yang diwariskan secara turun-temurun (Pora, 2016; Sjah, 2006). Dalam praktik kehidupan

sosial, nilai budaya Ternate mengandung prinsip penghormatan terhadap sesama, solidaritas, saling percaya, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif yang berkontribusi dalam menjaga keharmonisan masyarakat yang heterogen (Gay, 2016; Sadjim et al., 2016). Nilai-nilai tersebut berpotensi dikembangkan sebagai sumber daya kultural untuk mendukung kesehatan mental siswa serta memperkuat hubungan sosial antarkelompok budaya di sekolah.

Namun demikian, kajian mengenai integrasi nilai budaya Ternate dalam layanan konseling sekolah masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian tentang kesehatan mental siswa berfokus pada pendekatan psikologis umum, sementara penelitian yang secara khusus mengkaji pemanfaatan kearifan lokal Ternate sebagai kerangka konseptual dalam layanan konseling untuk mendukung kesehatan mental siswa multietnis belum banyak ditemukan. Padahal, pemahaman mengenai hubungan antara nilai budaya lokal dan praktik konseling penting untuk menghasilkan layanan yang lebih kontekstual, relevan, dan sesuai dengan karakteristik sosial budaya peserta didik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk memberikan penjelasan secara deskriptif dan analisis kritis mengenai penelitian sebelumnya yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam layanan konseling. Artikel ini juga menyediakan kerangka konseptual mengenai integrasi nilai budaya Ternate dalam layanan konseling guna mendukung kesehatan mental siswa multietnis di sekolah. Selain memberikan landasan teoritis bagi pengembangan praktik konseling berbasis budaya, artikel ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur mengenai pemanfaatan kearifan lokal Indonesia dalam bidang bimbingan dan konseling serta mendukung upaya pelestarian nilai budaya sebagai sumber psikopedagogis dan penguatan kesehatan mental siswa.

## **METODE**

Secara metodologis, proses studi ini mengikuti ide dasar kualitatif melalui analisis literatur terhadap suatu topik. Metode yang digunakan adalah *narrative literature review* (NLR) (Cronin et al., 2008). Analisis literatur bertujuan untuk memberi informasi kepada pembaca tentang hasil penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini, kemudian menghubungkan topik penelitian tersebut dengan literatur yang bersumber dari artikel jurnal ilmiah, buku, maupun dokumen lainnya (Creswell & Creswell, 2018). Tahapan yang dilakukan dari studi ini ialah; 1) menentukan topik yang akan dibahas, 2) mencari literatur yang berkaitan, 3) mengembangkan argumen, 4) melakukan telaah terhadap literatur yang terkait, dan menulis ulasan (Mahanum, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini ialah literatur berbasis online dengan menggunakan kata kunci pada basis data utama, yakni Google Scholar, dengan rentang waktu pencarian dari tahun 2005 sampai tahun 2025. Penelusuran dipandu oleh tiga kata kunci utama: nilai budaya dalam konseling; budaya Ternate dan konseling; nilai budaya dalam konseling dan kesehatan mental. Proses penelusuran dibatasi oleh tahun publikasi dan berfokus pada artikel ilmiah berdasarkan kriteria inklusi guna memastikan kredibilitas dan validitas dari sumber-sumber tersebut.

Langkah selanjutnya adalah menetapkan artikel berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Tujuannya ialah untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang artikel yang dianggap relevan dengan fokus atau tujuan ulasan (Cronin et al., 2008). Kriteria inklusi yang digunakan dalam proses

penelitian ini adalah: 1) Judul artikel relevan dengan fokus atau tujuan ulasan yakni nilai budaya dalam konseling; budaya Ternate dan Konseling, nilai budaya dalam konseling dan kesehatan mental; 2) Terdapat nama penulis dan tahun beserta nama penerbit; 3) Artikel merupakan laporan penelitian empiris ataupun studi konseptual/teoretis; 4) Artikel berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris; 5) Artikel memiliki tujuan penelitian atau tujuan makalah; 6) Artikel menggunakan metode dan hasil atau temuan penelitian; 7) Artikel memiliki rekomendasi penelitian berikut; 8) Artikel memiliki kutipan atau referensi.

## HASIL

### *Deskripsi Hasil Temuan Literatur*

Hasil penelusuran pada basis data utama yaitu *Google Scholar* dengan tiga kata kunci utama, yaitu *nilai budaya dalam konseling; budaya Ternate dan Konseling, nilai budaya dalam konseling dan kesehatan mental*, ditemukan artikel sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1:

Tabel 1. Hasil temuan literatur

Kata kunci/topik utama	Penelusuran awal	Klasifikasi Jenis dan Sumber data	Memenuhi Kriteria Inklusi
<i>Nilai budaya dalam konseling;</i>	36	16	10
<i>Budaya Ternate dan konseling;</i>	3	1	0
<i>Nilai budaya dalam konseling dan kesehatan mental.</i>	5	2	0
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>19</b>	<b>10</b>

Sajian data pada Tabel 1. menunjukkan bahwa pada tahap *penelusuran awal*, ditemukan 44 artikel dalam rentang waktu tahun 2005 sampai 2025 yang dipublikasikan dalam jurnal internasional maupun nasional. Hasil analisis juga ditemukan sebanyak 36 artikel yang memuat tema utama, yaitu: “nilai budaya dalam konseling”, kemudian tiga (3) artikel tentang “*budaya Ternate dan konseling*” dan lima (5) artikel memuat tema tentang “*nilai budaya dalam konseling dan kesehatan mental*”. Dari hasil tersebut, kemudian peneliti melakukan pengelompokan berdasarkan klasifikasi jenis dan sumber data yang menghasilkan 19 artikel. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap 19 artikel berdasarkan kriteria inklusi. Dari hasil analisis pada tahap kriteria inklusi ini, tiga (3) artikel pada tema “*budaya Ternate dan konseling*” dan “*nilai budaya dalam konseling dan kesehatan mental*” gugur atau tidak memenuhi kriteria inklusi, sehingga hanya menghasilkan 10 artikel yang memenuhi kriteria.

Berdasarkan hasil analisis pada 10 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, ditemukan *empat* (4) artikel penelitian empiris yang membahas “integrasi nilai budaya secara umum dalam layanan konseling” yang terdiri dari dua artikel penelitian luar negeri (Ciuffardi et al., 2013; McRobie & Agee, 2017) dan dua artikel nasional (Ayu et al., 2020; Setyoningsih, 2023). Kemudian, enam (6) artikel lainnya membahas tema secara spesifik, yaitu “penggunaan pepatah dalam layanan konseling” yang terdiri dari lima (5) penelitian empiris dan satu (1) telaah konseptual (Hasrul et al., 2022). Dari lima artikel temuan empiris tersebut, dua artikel dari luar negeri (Rahill et al. 2011; Liu et al. 2012) dan tiga artikel dari Indonesia (Zubaidah, 2019; Ariantini et al. 2019; Fani et al. 2019).

## PEMBAHASAN

Merujuk pada hasil yang dijelaskan di atas, terdapat beberapa ulasan bahasan berikut ini sebagai intisari dari temuan dari penelitian ini; *Pertama*, dalam upaya mengintegrasikan nilai budaya ke dalam layanan konseling selama ini, sebagian besar peneliti masih menggunakan pendekatan konseling yang sudah ada dan bertumpu pada konteks barat, misalnya Ciuffardi et al. (2013) Mengintegrasikan bahasa kreatif dan cerita ke dalam pendekatan *Solution-Focused Brief Therapy* (SFBT). Kemudian, Ayu et al. (2020) mengintegrasikan nilai budaya Minangkabau dalam pendekatan konseling kognitif melalui teknik *Cognitive Restructuring*. Setyoningsih (2023) Mengintegrasikan nilai *serat wulangreh* dalam pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT). Hasil telaah dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa selama ini integrasi nilai budaya dalam layanan konseling sangat beragam oleh para peneliti sebelumnya dan masih dalam konteks Barat. Padahal, penggunaan pendekatan dan teknik konseling perlu disesuaikan dengan kondisi konseli. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Corey (2018) dalam konsep konseling integratif, konselor tidak seharusnya terpaku pada satu pendekatan tertentu, melainkan memilih dan mengadaptasi pendekatan dan teknik yang sesuai dengan kebutuhan unik konseli. Dalam kaitan ini, penulis berpendapat bahwa untuk mengintegrasikan nilai budaya khususnya Ternate ke dalam layanan konseling, hal ini harus disesuaikan dengan konteks permasalahan dan budaya yang dihadapi oleh konseli di Ternate.

*Kedua*, hasil studi ini menunjukkan bahwa di antara beragam teknik yang digunakan peneliti dalam mengintegrasikan nilai budaya mereka ke dalam layanan konseling, semuanya terbukti efektif terhadap perubahan konseli. Namun, teknik yang banyak digunakan oleh para peneliti dalam proses konseling ialah teknik-teknik umum yang berasal dari Barat. Hanya sebagian kecil peneliti yang menggunakan teknik khas budaya Indonesia, sebagaimana yang dilakukan oleh Ariantini et al. (2019) Mengintegrasikan pepatah melalui teknik konseling berbasis budaya model KIPAS. Kemudian, artikel konseptual (Hasrul et al., 2022) Merekomendasikan teknik metafora sebagai salah satu teknik konseling yang bersifat eklektik dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal. Berdasarkan ulasan di atas, penulis berpendapat bahwa untuk mengintegrasikan nilai budaya lokal (Indonesia) ke dalam layanan konseling, konselor atau peneliti harus menggunakan teknik yang khas dari budaya Indonesia sendiri, misalnya, Model KIPAS (Mappiare-AT, 2017), dan teknik metafora (Hasrul et al., 2022), ataupun teknik konseling lain yang eklektik, sehingga dapat memberikan dampak perubahan yang lebih efektif sesuai latar budaya dan kebutuhan unik konseli.

*Ketiga*, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari sembilan (9) artikel penelitian empiris yang mengintegrasikan nilai budaya dalam layanan konseling, semuanya memberikan dampak terapeutik secara positif dan perubahan yang signifikan terhadap perilaku konseli. Meskipun terdapat beragam pendekatan dan teknik yang digunakan oleh para peneliti. Sejalan dengan temuan ini, Corey (2018) menegaskan bahwa tidak ada satu model psikoterapi yang mampu menjelaskan seluruh kompleksitas pengalaman manusia, sehingga konselor perlu bersikap fleksibel dalam menentukan intervensi yang digunakan. Oleh sebab itu, pendekatan konseling integratif menekankan pentingnya penggunaan model dan teknik konseling yang mampu menyesuaikan dengan berbagai karakteristik masalah yang dihadapi konseli agar layanan yang diberikan lebih efektif dan tepat sasaran.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dijadikan sebagai bukti dan acuan untuk mengadopsi dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Ternate ke dalam pendekatan ataupun teknik-teknik konseling secara tepat dan efektif untuk mendukung kesehatan mental siswa multietnis di sekolah. Kesehatan mental siswa multietnis merupakan isu yang semakin penting dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang ditandai oleh meningkatnya mobilitas penduduk, interaksi lintas budaya, dan keberagaman identitas sosial di lingkungan sekolah. Keberagaman etnis, bahasa, agama, dan nilai budaya tidak hanya menjadi sumber kekayaan sosial, tetapi juga dapat menimbulkan berbagai tantangan psikososial apabila tidak dikelola secara tepat. Oleh karena itu, pendekatan konseling yang integratif dan sensitif budaya menjadi kebutuhan penting dalam masyarakat multikultural karena memungkinkan proses bantuan yang lebih kontekstual, inklusif, dan sesuai dengan sistem nilai yang dimiliki siswa (Diwyarthi et al., 2023; Mappiare-AT, 2017).

Dengan demikian, nilai-nilai budaya Ternate yang telah diwariskan secara turun-temurun berpotensi menjadi sumber daya kultural yang mendukung kesehatan mental siswa. Nilai-nilai tersebut mengandung prinsip penghormatan terhadap sesama, kebersamaan, solidaritas sosial, tanggung jawab kolektif, serta kehidupan yang harmonis dalam keberagaman. Dalam konteks masyarakat Ternate yang dikenal memiliki keragaman etnis dan budaya cukup tinggi, nilai-nilai budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai landasan filosofis dan operasional dalam layanan konseling di sekolah.

### **Nilai Budaya Lokal dan Kesehatan Mental Siswa**

Budaya dan manusia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam realitas kehidupan sosial. Dalam konteks ini, nilai budaya Ternate juga merupakan pencerminan dari nilai-nilai kebaikan yang sangat menjunjung tinggi hakikat dan eksistensi manusia. Melalui pengetahuan lokal yang dimiliki, masyarakat Ternate mengkonstruksikan nilai dan kearifan dalam bentuk simbol-simbol budaya, seperti; karya sastra lisan, tradisi sosial, ritual adat, makanan adat, mitos, cerita, seni tari, dan masih banyak lagi produk budaya lain (Dero, 2015; Sjah, 2006). Produk budaya Ternate yang dikonstruksi, merupakan hasil pemikiran dan perenungan tentang hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki potensi untuk berkembang dan merumuskan tujuan hidup baik secara individu maupun di dalam kelompok masyarakat (Pora 2014; Sjah 2006).

Dengan kata lain, nilai-nilai budaya Ternate yang merupakan kearifan dan kebijaksanaan yang telah dikonstruksi dan diproduksi oleh masyarakat Ternate adalah bagian dari cara untuk mengajarkan nilai dan norma yang positif dalam realitas sosial melalui pemaknaan bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Corona et al., 2017; Hovey et al., 2006) bahwa nilai-nilai budaya dapat berkontribusi dan menyediakan sumber daya bagi seseorang untuk membantu mengatasi masalah kesehatan mental. Sebagai contoh, penelitian (Ciuffardi et al. 2013; Liu et al. 2012; McRobie & Agee 2017) menggunakan nilai-nilai budaya seperti; peribahasa, simbol adat, dan cerita dalam konseling dapat membangun hubungan terapeutik dengan konseli sehingga berdampak pada proses perubahan dan mendukung kesehatan mental konseli. Oleh karena itu, dalam kaitan bahasan ini, contoh penggunaan nilai budaya Ternate lebih spesifik pada bentuk pepatah lama atau yang disebut kalimat *Dalil Moro* dan kalimat *Dola Bololo*.

Secara psikososial, pepatah atau dalam budaya Ternate disebut kalimat *Dalil Moro* dan kalimat *Dola Bololo*, mencerminkan aspek normatif tentang bagaimana orang berpikir dan berperilaku dalam situasi sosial. Pepatah juga sebagai ekspresi yang dekat, pasti, esensial yang mengungkapkan suatu kebenaran, norma sosial, atau moral yang berlaku secara universal (Hasrul, et al., 2022). Wołóńciej (2018) Juga menjelaskan bahwa fungsi utama secara psikologis dan sosial dari sebuah pepatah terhadap kekuatan untuk “menguasai pikiran” individu dan kelompok adalah karena; (1) menggambarkan hukum alam dan pengalaman manusia, (2) menjelaskan kenyataan menggunakan aturan “logika”, (3) mengevaluasi (menciptakan stereotip positif), dan (4) memberikan resep. Selain itu, pepatah juga dapat menjadi jendela untuk pemahaman yang lebih baik tentang apa yang mendorong pikiran, perasaan, dan perilaku orang (Gibbs, 2001). Kekuatan penggunaan pepatah adalah di satu sisi mereka berasal dari budaya lokal, dan di sisi lain mereka mengungkapkan aturan universal (Wołóńciej, 2018).

Untuk itu, pemanfaatan nilai budaya Ternate seperti kalimat *Dalil Moro* dan kalimat *Dola Bololo* dalam konseling mencerminkan sesuatu yang patut diangkat dan diimplementasikan kembali dalam masyarakat, karena merupakan nilai-nilai dasar bagi sistem relasi sosial (Hasrul, et al., 2022). Apabila dilihat dari perspektif konseling, pepatah Ternate atau kalimat *Dalil Moro* dan kalimat *Dola Bololo* dapat digunakan sebagai alat komunikasi oleh konselor untuk menyampaikan pentingnya berpikir dan bertindak positif kepada siswa dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, penggunaan nilai budaya Ternate dalam bentuk karya sastra lisan seperti; pepatah, pantun, ungkapan lama, tradisi sosial, ritual adat, cerita, seni tari, dan bentuk budaya lainnya sebagai hasil dari konstruk masyarakat Ternate merupakan nilai kearifan lokal yang bisa diadopsi dan diintegrasikan dalam layanan konseling.

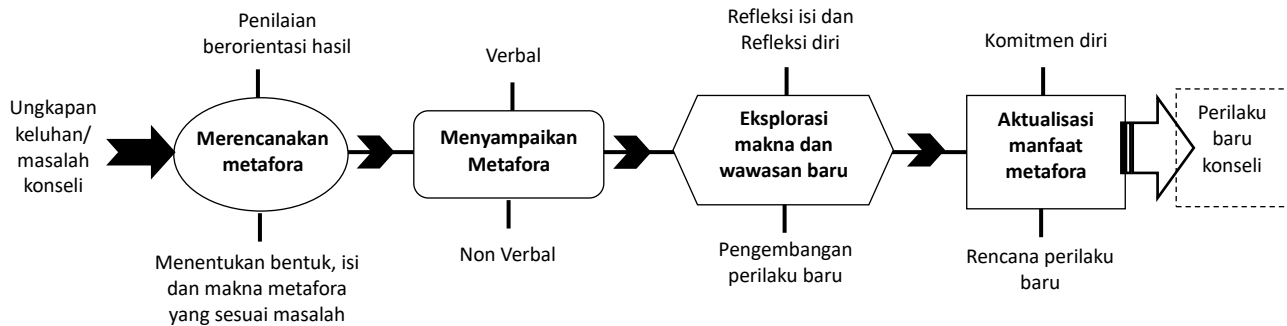
Dengan demikian, nilai-nilai budaya Ternate tidak hanya sebagai simbol narasi tetapi juga mengandung banyak kearifan, terutama yang berkaitan dengan bagaimana manusia perlu membina kerja sama, membantu sesama, dan menghargai perbedaan sebagai bagian penting dari budaya berpikir dan bertindak positif (Dero, 2015; Pora, 2016; Sjah, 2006). Hal ini tentu saja menjadi sumber daya yang sangat kuat untuk mendukung kesehatan mental seseorang dalam kondisi multietnis. Melalui praktik nilai-nilai budaya yang positif dan baik, diharapkan dapat memberikan dukungan kesehatan mental kepada siswa agar mereka tidak mengalami permasalahan sosio-emosional (misalnya, prasangka etnis/ras, stereotip, *self-esteem*, kecemasan, kesepian, depresi, sikap negatif antarkelompok dan tindakan diskriminasi).

### ***Integrasi nilai budaya melalui teknik metafora***

Untuk dapat mengintegrasikan nilai budaya Ternate dalam konseling agar dapat mendukung kesehatan mental siswa multietnis di Kota Ternate, diperlukan suatu teknik yang dapat dijadikan kerangka kerja bagi konselor atau guru bimbingan dan konseling. Penggunaan teknik yang tepat dan efektif dapat memungkinkan seorang konselor untuk berhasil dalam melakukan intervensi.

Penerapan teknik metafora dalam konseling tidak terlepas dari langkah-langkah operasional yang dijadikan sebagai prosedur untuk mengimplementasikannya. Dalam kaitan ini, Hasrul et al. (2022) Merekomendasikan penerapan teknik metafora dalam layanan konseling terutama dalam konteks budaya Indonesia, melalui empat tahapan yang dapat digunakan konselor, yaitu: (1) perencanaan

metafora; (2) penyampaian metafora; (3) eksplorasi makna dan wawasan baru; (4) aktualisasi manfaat metafora dalam kehidupan konseli. Empat tahapan teknik metafora tersebut, dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah teknik metafora (Hasrul, et al., 2022)

### Contoh Implikasi:

Sebagai contoh penerapannya dalam layanan konseling, guru BK/konselor dapat menggunakan strategi layanan responsif dengan pendekatan konseling kelompok. Dalam ilustrasi ini, dapat dilakukan layanan konseling kelompok pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) dengan pertimbangan kondisi keragaman budaya dalam konteks multietnis. Sedangkan permasalahan yang kami angkat yaitu tentang “rendahnya kesadaran terhadap keragaman budaya”, atau “prasangka negatif terhadap etnis lain”. Contoh masalah tersebut disesuaikan dengan penggunaan nilai budaya Ternate dalam bentuk pepatah atau kalimat *Dalil Moro* sebagai upaya penyelesaian masalah. Berikut adalah contoh integrasi nilai *Dalil Moro* melalui teknik metafora dalam layanan konseling kelompok yang terdiri dari tahap awal, tahap kerja, dan tahap akhir. Berikut tahapan konseling kelompok dapat dicermati pada Tabel 2.

Tabel 2. Contoh integrasi nilai budaya Ternate dalam konseling melalui teknik metafora

Tahap konseling kelompok	Kegiatan Konselor
Tahap Awal	Pada tahap ini, konselor melakukan beberapa kegiatan awal, yaitu memperkenalkan diri secara terbuka, menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok, dan sebagainya, menjelaskan pengertian konseling kelompok, menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui konseling kelompok, menjelaskan cara-cara pelaksanaan yang hendak dilalui untuk mencapai tujuan itu, menjelaskan asas konseling kelompok.

*Tahap Kerja*

Pada tahap kerja ini, hal yang perlu dilakukan konselor ialah menjelaskan karakteristik budaya, perbedaan budaya dalam kelompok, dan isu tentang menghormati perbedaan antarbudaya. Selanjutnya, konselor mempersilakan anggota kelompok mengemukakan permasalahan yang berkaitan dengan perbedaan budaya. Pada tahap ini pula, konselor dapat menerapkan langkah pertama dari teknik metafora, yaitu perencanaan metafora dengan cara menentukan bentuk, isi, dan makna metafora yang sesuai dengan masalah yang dikemukakan oleh konseli.

Selanjutnya, dalam tahap pembahasan (diskusi), konselor memberikan informasi tentang kelebihan dan kelemahan. Pada tahap diskusi berlangsung, konselor menyampaikan metafora (kalimat *Dalil Moro*) kepada anggota kelompok dan selanjutnya melakukan eksplorasi dan identifikasi makna atau nilai yang terkandung dalam kalimat *Dalil Moro*, terutama yang berkaitan dengan kesadaran akan ragam budaya dan adanya saling bersama dalam kehidupan sosial. **Berikut contoh:**

Konselor menjelaskan bahwa dalam hidup ini manusia di dunia diciptakan bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dengan budayanya sendiri-sendiri. Karena itu, kebersamaan dalam keragaman budaya atau etnis adalah hal yang sangat penting untuk diketahui dan dimiliki oleh seseorang. Dalam kegiatan diskusi (pembahasan masalah konseli) konselor dapat menggunakan kalimat pengantar, seperti: “pada saat saya mendengarkan penjelasan Anda tadi, sebuah “pepatah” (Ternate) terlintas di benak saya ...” atau,.....“dari penjelasan Anda tadi, mengingatkan saya pada sebuah “pepatah” (Ternate) yang berbunyi” (Hasrul et al., 2022):

*“Ngone doka dai loko, Ahu yo mafara-fara, Rubu rubu rame-rame, Doka saya raku moi, maku gasa ira afa”*. Artinya: (Kita bagaikan kembang di padang rumput, tumbuh dan hidup berpencar-pencar, namun terhimpun dalam satu genggaman, bagaikan serangkai kembang, maka jangan saling menyakiti ).

Setelah konselor menyampaikan pepatah, kegiatan selanjutnya adalah membawa konseli ke proses *eksplorasi makna metafora dan menemukan wawasan baru*. Pada saat refleksi isi dan refleksi diri, pertanyaan yang dapat digunakan konselor, misalnya;

“Setelah mendengarkan pepatah yang saya sampaikan, bagaimana pendapat Anda tentang makna dari pepatah tersebut?”, atau, “pesan apa yang terkandung dalam pepatah tersebut?”, atau, “Apa yang berbeda dari pikiran Anda setelah mendengarkan pepatah yang disampaikan tadi?”

Melalui kegiatan refleksi isi dan refleksi diri, diharapkan konseli mengidentifikasi makna dan pesan moral dari isi pepatah tersebut dengan keadaan dalam dirinya. Hal ini memungkinkan konseli memiliki pemahaman baru dan kesadaran sehingga mengarah pada pilihan tindakan ke arah positif serta pencapaian solusi (*tahap ini mungkin dapat dilakukan oleh konselor dalam beberapa sesi, disesuaikan dengan pentegasan permasalahan*).

---

*Tahap Akhir*

Pada tahapan ini, konselor melakukan evaluasi serta menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri. Dalam tahap ini pula, anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing, membahas kegiatan lanjutan, pesan serta tanggapan anggota kelompok, serta mengucapkan terima kasih dan berdoa. Pada tahap ini, konselor juga menerapkan tahapan teknik metafora, yaitu *aktualisasi manfaat metafora dalam kehidupan nyata konseli*. Pada langkah ini, konselor mendorong konseli untuk mengembangkan perubahan dirinya dan mempertahankan perubahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Konselor dapat menggunakan “jurnal komitmen diri” sebagai wujud dari komitmen konseli untuk mengaktualisasikan perubahan yang telah mereka capai dan melakukan tindakan positif dalam kehidupan sehari-hari.

---

### **Kontribusi Penelitian**

Sebagai penelitian yang menggunakan metode *narrative literature review*, artikel ini memberikan beberapa kontribusi penting baik pada ranah teoritis maupun praktis. *Pertama*, penelitian ini menyintesis berbagai temuan empiris dan konseptual mengenai hubungan antara keberagaman etnis, kesehatan mental siswa, dan pentingnya pendekatan konseling yang sensitif terhadap budaya. Sintesis tersebut memperlihatkan bahwa faktor budaya bukan sekadar latar belakang sosial siswa, melainkan elemen penting yang memengaruhi kesejahteraan psikologis, relasi sosial, serta efektivitas layanan konseling di sekolah.

*Kedua*, penelitian ini memperluas kajian konseling yang memanfaatkan nilai budaya dengan menghadirkan perspektif budaya lokal Ternate sebagai sumber daya kultural yang relevan untuk mendukung kesehatan mental siswa multietnis. Berbeda dengan sebagian besar literatur yang masih didominasi oleh pendekatan konseling berbasis teori Barat atau budaya dominan, artikel ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal memiliki potensi untuk dijadikan landasan konseptual dalam pengembangan layanan konseling yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia. *Ketiga*, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual mengenai integrasi nilai-nilai budaya Ternate ke dalam layanan konseling sekolah. Kerangka tersebut dapat menjadi referensi awal bagi konselor, guru bimbingan dan konseling, maupun pengembang program pendidikan dalam merancang layanan yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah psikologis siswa, tetapi juga pada penguatan nilai kebersamaan, penghormatan terhadap perbedaan, solidaritas sosial, dan kehidupan yang harmonis dalam lingkungan multietnis.

*Keempat*, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur mengenai pemanfaatan kearifan lokal dalam bidang bimbingan dan konseling yang hingga saat ini masih relatif terbatas, khususnya yang berkaitan dengan budaya Ternate. Melalui kajian ini, nilai-nilai budaya lokal diposisikan tidak hanya sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga sebagai sumber intervensi psikopedagogis yang dapat mendukung kesehatan mental dan penguatan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan dasar konseptual bagi penelitian empiris di masa mendatang. Temuan-temuan hasil telaah literatur dapat digunakan sebagai pijakan untuk mengembangkan model konseling berbasis budaya Ternate, menguji efektivitasnya dalam praktik layanan sekolah, serta mengeksplorasi kontribusinya terhadap berbagai indikator kesehatan mental siswa, seperti kesejahteraan psikologis, penerimaan sosial, empati, toleransi, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan multikultural. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik mengenai konseling berbasis budaya, tetapi juga membuka peluang pengembangan praktik konseling yang lebih relevan dengan konteks sosial-budaya Indonesia.

### **Implikasi Penelitian Berikutnya**

Dalam upaya mendukung kesehatan mental siswa melalui layanan konseling yang memanfaatkan nilai kearifan lokal, diperlukan suatu kerangka kerja yang prosedural dan memenuhi kaidah ilmiah. Oleh sebab itu, sebagai upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Ternate dalam layanan konseling, tidak hanya sebatas pada kajian teori ataupun kerangka konseptual saja, tetapi perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap proses penerapannya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan bukti empirik terhadap

pelaksanaan konseling yang profesional dan efektif. Hasil penelitian tersebut memberikan kerangka praktis yang telah teruji secara ilmiah bagi konselor yang memanfaatkan “nilai kearifan lokal” dan bekerja dengan orang-orang dari budaya tertentu. Dengan demikian, direkomendasikan bahwa penelitian masa depan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen ataupun desain lainnya. Selain itu, direkomendasikan kepada guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah agar dalam prosedur intervensi dapat menggunakan teknik metafora (Hasrul, 2018; Mashar & Nurihsan 2017), dalam layanan konseling individu maupun kelompok, atau dapat menggunakan pendekatan SFBC (Hasrul et al., 2022), ataupun konseling berbasis budaya Model KIPAS (Mappiare-AT, 2010; 2017).

Diharapkan temuan penelitian tersebut dapat memberikan acuan bagi konselor sekolah dalam melaksanakan layanan konseling dengan cara-cara ilmiah untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pendekatan dan teknik konseling yang terapeutik dan efektif. Sangat penting bagi konselor sekolah di Indonesia yang bekerja dengan siswa dari budaya tertentu, untuk meningkatkan pemahaman dan kesadarannya dalam konteks multikultural. Konselor harus bersedia memeriksa dan mengevaluasi sikap, bias, nilai dan keyakinan mereka sendiri ketika bekerja dengan orang dari budaya tertentu.

## **KESIMPULAN**

Budaya dan manusia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam realitas kehidupan sosial masyarakat. Seseorang yang sehat mentalnya akan mampu menghadapi tantangan hidup, menerima orang lain apa adanya (mampu berempati dan tidak berprasangka terhadap orang lain yang berbeda), tidak menganggap orang lain lebih rendah, bersikap positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, serta menghargai potensi dirinya sendiri dan potensi yang dimiliki orang lain. Berbagai faktor yang tertanam dalam proses akulturasi budaya seperti identitas etnis, nilai-nilai budaya, dan penggunaan bahasa dapat memengaruhi kesehatan mental seseorang. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya Ternate yang telah dikonstruksi perlu diangkat kembali dalam konteks pendidikan melalui layanan konseling di sekolah sehingga dapat memberikan dampak positif pada kesehatan mental mereka dalam kehidupan. Hasil studi ini mendeskripsikan bahwa nilai-nilai budaya Ternate dalam bentuk karya sastra lisan (pepatah, pantun, dan ungkapan lama), tradisi sosial, ritual adat, cerita, karya seni, dan bentuk budaya lainnya merupakan kearifan dan kebijaksanaan yang telah dikonstruksi oleh masyarakat Ternate sebagai cara untuk mengajarkan nilai dan norma yang positif dalam realitas sosial melalui pemaknaan bahasa. Selain itu, terdapat banyak temuan penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai bukti dan acuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam layanan konseling untuk mendukung kesehatan mental siswa multietnis di sekolah secara tepat dan efektif. Direkomendasikan bahwa penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen ataupun desain lainnya. Guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah yang mengintegrasikan nilai budaya tertentu dalam layanan konseling dapat menggunakan pendekatan dan teknik yang bersifat eklektik atau model konseling berbasis budaya Nusantara, yaitu Model KIPAS.

## REFERENSI

- Ananta, A., Arifin, E. N., Hasbullah, M. S., Handayani, N. B., & Pramono, A. (2015). *Demography of Indonesia's Ethnicity*. ISEAS Publishing.
- Ariantini, N., Naser, M. N., & Hanafi, A. (2019). Konstruksi Teknik Konseling Berbasis Budaya Model KIPAS untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial dan Kematangan Karier Siswa. *NUSANTARA of RESEARCH*, 6(1), 26–32.
- BPS Kota Ternate. (2024). *Statistik Daerah Kota Ternate 2023*. Badan Pusat Statistik Kota Ternate.
- Bravo, A. J., Wedell, E., Villarosa-Hurlocker, M. C., Looby, A., Dickter, C. L., & Schepis, T. S. (2021). Perceived racial/ethnic discrimination among young adult college students: Prevalence rates and associations with mental health. *Journal of American College Health*, 71(7), 2062–2073. <https://doi.org/10.1080/07448481.2021.1954012>
- Ciuffardi, G., Scavelli, S., & Leonardi, A. (2013). Solution-Focused Brief Therapy in Combination With Fantasy and Creative Language in Working With Children: A Brief Report. *International Journal of Solution-Focused Practices*, 1(1), 44–51.
- Corey, G. (2018). *The Art of Integrative Counseling* (Fourth Ed). John Wiley & Sons.
- Corona, R., Rodríguez, V. M., McDonald, S. E., Velazquez, E., Rodríguez, A., & Fuentes, V. E. (2017). Associations between Cultural Stressors, Cultural Values, and Latina/o College Students' Mental Health. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(1), 63–77. <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0600-5>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edit). SAGE Publications.
- Cronin, P., Ryan, P., & Coughlan, M. (2008). Undertaking a literature review: a step-by-step approach. *British Journal of Nursing*, 17(1), 38–43.
- Dero, R. (2015). *Ajaran Moral: Adat dan Budaya Ternate*. LEPKHAIR.
- Diwyarthi, S., N. D. M., Pratama, I. W. A., Habibi, H., Anurogo, D., & Maisharah K, S. (2023). Kemajuan dalam Psikoterapi dan Konseling untuk Meningkatkan Hasil Kesehatan Mental. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(10), 868–880. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i10.702>
- DuPont-Reyes, M. J., & Villatoro, A. P. (2019). The role of school race/ethnic composition in mental health outcomes: A systematic literature review. *Journal of Adolescence*, 74(April 2018), 71–82. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.05.006>
- Eliasa, E. I. (2023). Bimbingan dan Konseling Kedamaian dalam Mendukung Kesehatan Mental Siswa. *Annual Guidance and Counseling Academic Forum*, 144–151.
- Fani, D. N., Umari, T., & Saam, Z. (2019). The Effect of Pantun Recuprocated Techniques to Improve Interpersonal Communications of Students Through Group at SMP Negeri 9 Pekanbaru. *JOM FKIP-UR*, 6(1), 1–11.
- Gary, F. A. (2005). Stigma: Barrier to mental health care among ethnic minorities. *Issues in Mental Health Nursing*, 26(10), 979–999. <https://doi.org/10.1080/01612840500280638>
- Gay, M. (2016). Kajian Nilai-Nilai Dasar Kehidupan pada Sastra Lisan Ternate. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 4(1), 40–48.
- Gibbs, J. R. W. (2001). Proverbial themes we live by. *Poetics*, 29(3), 167–188.
- Gieling, M., Vollebergh, W., & Van Dorsselaer, S. (2010). Ethnic density in school classes and adolescent mental health. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 45(6), 639–646. <https://doi.org/10.1007/s00127-009-0105-6>
- Goodman, A., Patel, V., & Leon, D. A. (2008). Child mental health differences amongst ethnic groups in Britain: A systematic review. *BMC Public Health*, 8, 1–11. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-8-258>

- Haerullah, A., & Hasan, S. & Hasrul, H. (2024). The Effect of TPS Learning Model on the Self-Efficacy and Critical Thinking Ability of Multi-Ethnic Students in Elementary Schools. *Pegegum Journal of Education and Instruction*, 14(4), 83–91. <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.04.09>
- Hasrul, H. (2016). Nilai Dola Bololo Dalam Budaya Ternate dan Aplikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Sonatura: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 24–31.
- Hasrul, H., Hidayah, N., & Muslihati, M. (2025). Cultural Diversity Awareness Scale (CDAS) for multi-ethnic students. *Power and Education*, 0(0), 1–15. <https://doi.org/10.1177/17577438251407199>
- Hasrul, Mappiare-AT, A., Hidayah, N., & Muslihati. (2022). The Use of Proverbs as a Metaphor in Solution-Focused Brief Counseling: A Preliminary Study and Framework for School Counselors. *Pegegum Egitim ve Ogretim Dergisi*, 13(1), 267–274. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.01.29>
- Hovey, J. D., Kim, S. E., & Seligman, L. D. (2006). The influences of cultural values, ethnic identity, and language use on the mental health of korean american college students. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 140(5), 499–511. <https://doi.org/10.3200/JRLP.140.5.499-511>
- Liu, L., Zhao, X., & Miller, J. K. (2012). Use of metaphors in Chinese family therapy: a qualitative study. *Journal of Family Therapy*, 0(0), 1–20.
- Magomedova, A., & Fatima, G. (2025). Mental Health and Well-Being in the Modern Era: A Comprehensive Review of Challenges and Interventions. *Cureus*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.7759/cureus.77683>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal Of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Mappiare-AT, A. (2010). Revitalisasi dan Pewarisan Nilai Budaya Unggul Nusantara Melalui Media Bimbingan dan Konseling. *Prosiding Konferensi Nasional APPI*, 132–147.
- Mappiare-AT, A. (2017). Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaktif Struktur). *Naskah Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Budaya Konseling Pada Fakultas Ilmu Pendidikan*.
- Mashar, R., & Nurihsan, J. (2017). Metaphor Counseling and Students Responsibility on Elementary School. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 140–152.
- McRobie, S., & Agee, M. (2017). Pacific counsellors' use of indigenous values, proverbs, metaphors, symbols, and stories in their counselling practices. *New Zealand Journal of Counselling*, 37(2), 103–127.
- Nishina, A., Lewis, J. A., Bellmore, A., & Witkow, M. R. (2019). Ethnic Diversity and Inclusive School Environments. *Educational Psychologist*, 0(0), 1–16.
- Okazaki, S. (2009). Impact of Racism on Ethnic Minority Mental Health. *Perspectives on Psychological Science*, 4(1), 103–107. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6924.2009.01099.x>
- Pora, S. (2014). Tinjauan Filosofis Kearifan Lokal Sastra Lisan Ternate. *Jurnal Uniera*, 3(1), 112–121.
- Pora, S. (2016). Identifikasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Ternate. *Jurnal ETNOHISTORI*, III(1), 43–57.
- Priest, N., Perry, R., Ferdinand, A., Paradies, Y., & Kelaher, M. (2014). Experiences of Racism, Racial/Ethnic Attitudes, Motivated Fairness and Mental Health Outcomes Among Primary and Secondary School Students. *Journal of Youth and Adolescence*, 43(10), 1672–1687. <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0140-9>
- Rahill, G., Jean-Gilles, M., Thomlison, B., & Pinto-Lopez, E. (2011). Metaphors as Contextual Evidence for Engaging Haitian Clients in Practice: A Case Study. *American Journal of Psychotherapy*, 65(2), 133–149.
- Sadjim, U. M., Muhadjir, N., & Sudarsono, F. X. (2016). Revitalisasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika dan Kearifan Lokal berbasis Learning Society Pascakonflik Sosial di Ternate. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(1), 79–91.

- Setyoningsih, Y. D. (2023). Internalizasi Nilai Cinta Damai Serat Wulangreh Pada Konseling Rational Emotive Behavioral Therapy (Rebt). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 9(1), 99–111. <https://doi.org/10.24176/jkg.v9i1.7738>
- Sjah, H. M. (2006). *SUBA JOU: Gudu Moju Si To Suba, Ri Jou Si To Nunako; Suatu Tinjauan Filosofis Religius Terhadap Simbol-simbol Adat dan Agama dalam Mengungkap Misteri Tuhan dan Manusia*. Yayasan Gemusba.
- Thijs, J., & Verkuyten, M. (2014). School ethnic diversity and students' interethnic relations. *British Journal of Educational Psychology*, 84(1), 1–21. <https://doi.org/10.1111/bjep.12032>
- Winei, A. A. D., Ekowati, Setiawan, A., Jenuri, Weraman, P., & Zulfikhar, R. (2023). Dampak Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar dan Kesehatan Mental Siswa. *Journal on Education*, 06(01), 317–327.
- Wołóńciej, M. (2018). Youth Education with Proverbs: A Case Study of Polish Proverbs about Work. *Multi Colors: An International Journal of Educational Research and Theory*, 1(1), 51–65.
- Zubaidah. (2019). Telaah Nilai Pepatah Minangkabau Sasek Di Ujuang Jalan Suruik Ka Pangka Jalan dan Kontribusinya Dalam Konseling Budaya. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), 41–51.